

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Laeya yang merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan, dengan menggunakan teknik Observasi dan wawancara secara *face to Face* kepada setiap masyarakat yang dimana peneliti menghapiri rumah-rumah masyarakat setempat yang menjadi target penelitian sebagai sample. Secara administrative desa laeya dengan kondisi wilayah sebagai berikut:

- 
- Sebelah Utara : Kel. Punggaluku, Desa Ambesea
 - Sebelah Selatan : Desa Anggoroboti
 - Sebelah Timur : Desa Ambesea, Desa Anggoroboti
 - Sebelah Barat : Kecamatan Palangga, Kecamatan Palangga Selatan

Luas wilayah Desa laeya secara Administrasi yakni 1.440,867 Hektar, (14,409 Km²). Iklim di Desa Laeya sebagaimana halnya desa-desa lain yang ada di Indonesia mempunyai iklim kemarau dan hujan, hal ini mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Laeya Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan . Desa Laeya mempunyai potensi dalam bidang perekonomian. Sebagian besar penduduk Desa Laeya berprofesi sebagai petani. (Data Profil Desa Laeya, 2020)

4.1.1 Keadaan Monografi Desa Laeya

4.1.1.1 Jumlah Penduduk

Desa Laeya memiliki wilayah yang cukup luas, luasnya wilayah dibagi dengan jumlah penduduknya. Adapaun jumlah penduduk Desa Laeya tahun 2020 ada sebanyak 437 Kepala Keluarga (KK), 355 Rumah Tangga (KRT), dengan jumlah penduduk 1.803 jiwa yang terdiri dari 914 laki-laki dan 889 perempuan. Untuk lebih jelasnya dipaparkan dalam table berikut. (Data Profil Desa Laeya, 2020)

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Desa Laeya

URAIAN	JUMLAH
Jumlah Jiwa	1.803
Jumlah KK	437
Jumlah laki-laki	914
Jumlah perempuan	889
Jumlah Rumah Tangga	355

Sumber: Data Profil Desa Laeya, 2020

4.1.1.2 Keadaan Mata Pencaharian

Penduduk Desa Laeya merupakan masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani yakni sejumlah 246 orang dari jumlah penduduk yang ada. Adapun penduduk lainnya berprofesi sebagai Buruh Tani,

Buruh Pabrik, PNS, Pegawai Swasta, Pedagang, TNI, Dokter, Perawat dan sisanya masyarakat yang belum bekerja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.2 Mata Pencahrian Penduduk Desa Laeya

URAIAN	JUMLAH
Petani	246
Buruh Tani	39
Buruh Pabrik	10
PNS	33
Pegawai Swasta	15
Pedagang	25
TNI	2
Dokter	1
Perawat	3

Sumber: Data Profil Desa Laeya, 2020

4.1.1.3 Kondisi Sosial Budaya

Sebagaimana masyarakat pedesaan pada umumnya, masyarakat Desa Laeya adalah masyarakat yang masih menjunjung tinggi tradisi lama yang dimana masih melestarikan budaya gotong royong dalam kehidupan sehari-

hari. Budaya gotong royong senantiasa tampak dalam kehidupan sehari-hari, hal ini mencerminkan tingginya solidaritas dan sosial masyarakat. Budaya masyarakat pedesaan yang patut dipertahankan ini tercermin dalam kebiasaan bantu-membantu antara satu dengan yang lain.

Budaya gotong royong dilakukan dalam menyelesaikan pekerjaan, baik yang berkaitan dengan kebutuhan pribadi maupun kelompok, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan desa, memanen hasil pertanian serta mengelolah lahan pertanian, membangun rumah ataupun tempat-tempat umum dan ibadah serta dalam acara hajatan, kumpul disuatu tempat untuk membaca yasin ataupun saling membantu ketika ada suatu acara dalam masyarakat setempat selain itu ketika masyarakat yang lain mendapat musibah. Selain itu adanya kerukunan antara Suku Tolaki dan Bugis yang menjadi suatu sikap yang tetap terabadikan dalam jiwa kehidupan masyarakat Desa setempat.

Budaya yang ada di Desa Laeya sebagian besar masih mengikuti adat istiadat dari orang tua yang diambil dari kebiasaan penduduk asli Desa Laeya ataupun dari budaya keagamaan. Adat istiadat di Desa Laeya masih dilestarikan dengan baik, seperti adat dalam upacara perkawinan, kelahiran, kematian.

4.1.1.4 Agama dan Kepercayaan

Dari sisi Agama yang dianut masyarakat Desa Laeya yakni keseluruhan penduduk Desa Laeya hanya memiliki satu kepercayaan yakni

hanya memeluk Agama Islam. Oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari terutama sosial budaya dipengaruhi oleh kegiatan kemasyarakatan bernuansa religius seperti adanya pengajian anak-anak dan pengajian untuk Ibu-ibu yang diadakan pada setiap malam jum'at Masjid Desa Laeya Dusun II yang dilaksanakan setelah Sholat Magrib. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk Desa Laeya yang beragama Islam yakni 1.803 jiwa, dan juga fasilitas tempat ibadah yang ada di Desa Laeya Kecamatan Laeya Seperti dalam tabael berikut ini:

Tabel 1.3 Fasilitas Tempat Ibadah Desa Laeya

Dusun	Masjid	Musollah	Gereja	Kuil
Dusun I	1	-	-	-
Dusun II	1	-	-	-
Dusun III	1	-	-	-

4.1.1.5 Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan poin utama bagi seorang individu untuk dapat mencapai kesetaraan hidup dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, kemampuan dan kualitas seorang individu dapat di ukur dengan melihat seberapa tinggi ia mengarungi pendidikan. Bahkan dalam suatu kelompok masyarakat untuk melihat kesejatraan kelompok masyarakat dalam suatu desa

dapat dilakukan dengan melihat seberapa besar tingkat pendidikan masyarakat setempat, sebagai mana tingkat pendidikan masyarakat Desa Laeya dapat di lihat pada table berikut:

Tabel 1.4 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Laeya

URAIAN	JUMLAH
Taman Kanak-Kanak (TK)	20
Sekolah Dasar (SD)	131
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	73
Sekolah Menengah Atas (SMA)	49
Diploma	37
Sarjana	45
Magister	4

Sumber: Data Profil Desa Laeya, 2019

4. 2 Hasil Penelitian

4.2.1 Pengamalan Agama Islam Masyarakat Desa Laeya Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan

Mengenai agama berarti mengabdikan diri, yang mana ia tidak akan puas dengan pengetahuan agama, akan tetapi memerlukan untuk membiasakan dirinya dengan hidup secara beragama. Perbuatan tersebut merupakan hasil dari penghayatan dalam melaksanakan ajaran agama

Islam, jadi bukanlah hanya sekedar rutinitas saja melainkan merupakan aktifitas yang mempunyai motif yang kuat dalam menjalankan ajaran agama islam itu sendiri.

Untuk itu pengamalan keagamaan (Islam) pada masyarakat pada masyarakat Desa Laeya yakni yang berhubungan dengan ibadah wajib seperti sholat, puasa, zakat, haji. Dan pengamalan agama lainnya sebagaimana informan Fauzi Ahmad Selaku Imam Desa Laeya mengatakan pengamalan keagamaan Agama Islam masyarakat setempat:

“Untuk pengamalan agama masyarakat disini, kalau secara umum yaah seperti sholat wajib seperti itu, orang-orang disini masi ke masjid juga dan masalah yasinan sebenarnya masyarakat itu juga selalu junjung tinggi juga, kalau habis lebaran atau ada yang meninggal kita biasa baca-bacakan, itukan sudah turun temurun, istilahnya itu sudah adat istiadat, kalau adat istiadatnya seperti itu doa arwah, doa selamat, begitu saja”. (wawancara, Imam Desa Laeya, 10 februari, 2020)

Sebagaimana yang dijelaskan informan Sarman mengatakan untuk masyarakat Desa Laeya masi sering untuk sholat berjama'ah hanya tidak begitu banyak dan kadang hanya beberapa waktu sholat saja seperti sholat magrib, isya, subuh, dan sholat jum'at, ia sendiripun dalam mengamalkan agama dalam hal sholat dan ibadah-ibadah lainnya tetap dilaksanakan

“Untuk desa sini masi sering masyarakat kemasjid, dan kalau saya sering pergi ke masjid, hanya tidak mentu kadang kalau magrib disini di dusun 1, di dusun 2 juga, kalau lagi di perjalanan kadang di jalan juga, dan amalan-amalan yang bisa kita lakukan selain sholat itu namanya ummat islam kita harus melaksanakan rukun islam toh, kita sholat puasa, kita sholat Sunnah dan membantu orang”.(wawancara, Sarman, 9 februari 2020).

Selain itu informan fika mengatakan masyarakat setempat sering ke masjid untuk melaksanakan sholat berjama'ah hanya tidak begitu banyak, sedangkan informan sendiri melaksanakan sholat berjama'ah di rumah karena merupakan perempuan selain itu informan sendiripun dalam mengamalkan agama dalam hal sholat dan ibadah-ibadah lainnya:

“Iya sering orang-orang disini melaksanakan sholat berjama'ah hanya tidak semua, kalau saya sholatnya di rumahji karna setahu saya wajibnya itu perempuan sholat di rumah, dan kalau misalkan lagi keluar alhamdulillah masi melaksanakan sholatji kalau masi ada kesempatan kalau masalah pengamalan selain sholat lima waktu, itu saya laksanakan sholat Sunnah, sama puasa Ramadan”.(wawancara, fika, 9 februari 2020).

Begitu pula dengan informan Usrin mengatakan untuk masyarakat setempat masi ada yang ke masjid namun tidak begitu banyak dan hanya beberapa waktu sholat saja, selain itu informan Usrin sholat jika mempunyai kesempatan untuk melaksanakan, hal ini dikarenakan adanya kesibukan pekerjaan yang harus diselesaikan.

“Kalau disini seringji orang pergi ke masjid hanya, sholat jum'at, sholat magrib, sama Sholat isya, dan untuk saya sendiri insyaAllah Yaahh, Cuma sholat jum'at, magrib sama isya juga itupun kalau ada kesempatan, kadang kalua pergi di kebun atau dimana nanti pulang dari kerja baru saya laksanakan, kalua masi rikiji waktu, selain ibadah-ibadah sholat Yaah sholat ji sama puasa bulan ramadon, bayar zakat, dan bantu sesama”.(wawancara, Usrin porongoti, 9 februari 2020).

Hal ini senada dengan informan Aksar dimana ia mengatakan masyarakat setempat masi melaksanakan sholat hanya beberapa waktu saja,

dan ia sendiripun kadang untuk sholat jika masi ada kesempatan, hal ini karena faktor kesibukan pekerjaan:

“Untuk masyarakat di sini Seringji pergi ke kemasjid untk pergi sholat jum’at, sholat magrib, Sama sholat isya, itumi yang biasami rame. Kalua saya maa susah karna pekerjaan ku di atas itu nanti malam pulang, dan kadang juga hari jum’at kita mau pergi sholat enda sempatmi karna masi di atas tempat kerjaku pas pulang sudah malammi, maa kadang tidak sempatmi karna pekerjaan sedangkan Puasa Ramadan saja itu kalua masi kerja dan sibuk-sibuknya kadang puasa dan kadang tidak, tergantung saja kemampuan, karna pekerjaannya kita adede”.(wawancara, Aksar, 9 februari 2020).

Sama halnya dengan informan Iwan mengatakan bahwa masyarakat di Desa Laeya jarang melaksanakan sholat berjamaah di masjid, begitu pula informan Iwan kurang memiliki kesadaran dalam menjalankan ibadah sholat karena kesibukan pekerjaan.

“Kalua masyarakat di sini sering ke masjid lumayan lah, hanya enda begitu banyak juga tapi adalah. Dan kalau saya pribadi masalah sholat jarang dan kalau masalah ibadah wajib selain itu puasa juga eee berzekat, bersedekah. Tapi kalau sholat memang jarang karna biasa kesibukan pekerjaan juga, tidak menetap, kita tahumi toh kalua kerja bangunan bagaimana, biasan kendalanya itu kita tidak pergi sholat faktornya itu karna sibuk kerja, karna tuntunan juga mungkin kasihan juga tidak ada toh, kadang kala kalua lagi kerja sama teman-teman saling mengingatkan saja kapan kita melaksnakan sholat, hanya kadang juga kasihan kalua kita apa namanya ada ketukan biasa itu juga saya subuh tiba-tiba langsung pergi sholat subuh , kebanyakan sholat subuh saya sering bangun sholat, disini juga didalam rumah subuh itu biasa kita baku dapatan orang adzan toh langsung sholat subuh dan untuk masalah pengamalan hanya”. (wawancara, Iwan 10 Februari 2020).

Sama halnya dengan informan Mus mengatakan masyarakat setempat sering melaksanakan sholat namun tidak begitu banyak

masyarakat yang ke masjid, dan ia sendiripun dengan kesibukan pekerjaan kadang kala melaksanakan sholat di rumah namun tidak tiap waktu, sholat, sedangkan dalam hal pengamalan keagamaan hanya pada ibadah wajib sebagaimana ia jelaskan:

“Masyarakat di sini seringji pergi sholat seperti sholat jum’at, sholat 5 waktu hanya enda semuanya, dan kalua saya di rumahji, kadang enda full kadang juga bolong sholatnya kita karna banyak juga kegiatannya kita bagaimana kalua di luar kerja, terus pulang terlambat. Kalua biasakan di sawit saya kerja, kalua di blok kan susah, kecuali mungkin kita bawa ini, kita punya eee fasilitas, maksudnya pakaiyan ganti toh, nanti mi misalkan kita sudah di perumahan, kan dekat masjid situ, baru bisa kita laksanakan. Mungkin macam sedekah juga kan setiap hari jum’at toh, kalua puasa nanti bulan Ramadan, kalua puasa-puasa Sunah belup pernah saya laksanakan, itu yang puasa senin kamis”. (wawancara Mus M, 9 februari 2020).

Begitu pula dengan informan Arlan mengatakan masyarakat setempat sering melaksanakan sholat berjama’ah namun tidak begitu banyak, sedangkan informan sendiri belum pernah melaksanakan sholat berjama’ah hal ini dikarenakan kebelum siapan diri informan untuk melaksanakan sholat:

“Iya sering, karna memang kewajiban, hanya tidak begitu banyak Maa kalau saya belum masi kotor pikiranku, soalnya saya belum siap juga, karna kalau saya mau paksa juga ke sana sama halnya enda ada juga gunanya, kita injak masjid hanya sekedar mengikut yaah mo bikin apa juga, nanti ada waktunya juga ke sana, untuk pelaksanaan sendiri enda ada, kalau waktunya puasa yah puasa, hanya sholatji yang tidak ini, yang belim di laksanakan”. (wawancara Arlan, 9 februari 2020).

Selain itu Informan Taslim mengatakan masyarakat Desa Laeya masi ada yang melaksanakan sholat ke masjid, begitupun dengan dirinya,

hanya saja tidak tiap waktu hanya waktu sholat Magrib dan Isya untuk melaksanakan Sholat, dan ditengah kesibukannya sebagai petani kadang kala ia melalaikan waktu sholat, sedangkan dalam pengamalan-pengamalan agama yang di lakukan yaitu ibadah wajib, seperti sholat, puasa, dan bayar zakat, sementara untuk yang Sunnah tidak pernah di kerjakan:

“Maaa sering hampir tiap waktu domorang melaksanakan sholat di masjid, maaaa paling adaji, tiap waktu Iya sering, boleh di kata hampir tiap waktu kita ke sana, bukan istilahnya siang tapi malam, magrib, isya, maa kalua siang tergantung dari pekerjaan kasihan kalua sudah sibuk. Maa jelas istilahnya kalua sudah lewati waktu maa kita lalaikan dulu, kalua ibadah selaian sholat istilahnya Maaaa klau hanya ibadah-ibadah lain seperti puasa, kalua datang bulan Ramadan kita puasa, kalua tidak maa kita tidak puasa, puasa Sunnah saya tidak pernah, maa kalua saya kecuali saya puasa Sunnah kalua ada saya janjikan, atau niatkan, tapi kalua ini ada puasa tiba-tiba enda pernah saya”. (wawancara, Taslim 9 februari 2020).

Namun berbeda dengan informan Riswanto, ia mengatakan masyarakat setempat ada yang sholat Ke masjid namun hanya sholat jum'at dan kalua sholat 5 waktu hanya beberapa orang saja, sedangkan ia sendiripun tidak kemasjid dan hanya melaksanakan sholat di rumah, hal ini karena adanya perbedaan pemikiran dengan Imam Masjid yang berada di dusunnya:

“Kalua disini masi ada yang sholat dimasjid, hanya sholat jum'at yang bayak, kalua sholat lima waktu kan hanya beberapa orang saja, dan kalau Saya tidak pernah sholat di masjid hanya di rumah saja, karna Saya beda pemikiran, di masjid yang terdekat dengan saya, terutama dengan pengelola yang ada di situ, dan masalah pengamalan hanya sholat 5 waktu, sedekah terus puasa di bulan

ramadon, yang namanya islam itu ibadah utama itu yah sholat terus puasa, zakat, sedekah itu yang sering di tunaikan”. (wawancara, Riswanto, 9 februari 2020).

Dari pemaparan hasil wawancara di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pada pelaksanaa keagamaan agama islam masyarakat desa laeya masih memiliki pengamalan agama yang minim hal ini ditandai dengan masyarakat setempat ketika melaksanakan ibadah sholat liam waktu berjamaah di masjid memiliki jamaah yang kurang. Selain itu pengamalan ditandai dengan ke kesepuluh informan melaksanakan ibadah sholat ketika informan memiliki kesempatan untuk melaksanakannya, hal ini dikarenakan adanya kesibukan pekerjaan yang harus diselesaikan saat berada di luar rumah atau pada saat berada di perkebunan.

4.2.2 Metode Dakwah Salafi

Dari hasil informasi yang di dapat melalui wawancara dan melihat langsung pelaksanaan dakwah aliran salafi yang dibawakah oleh ustadz Haris ada beberapa metode dakwah yang terapkan dalam melaksanakan dakwahnya di desa laeya di antaranya sebagai berikut :

4.2.2.1 Dakwah *Bil-Lisan*

Dalam dakwah *bil-lisan* dapat berupa ceramah dan tanya jawab, metode dakwah Ustadz Haris yang berkaitan dengan dakwah bil lisan antara lain sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

ceramah merupakan metode dakwah *bil-lisan* yaitu penyampaian informasi atas pesan dakwah melalui lisan (ceramah atau komunikasi

langsung antara subyek dan obyek dakwah). Metode ceramah disini adalah dimana ustadz memebrikan materi kemudia jama'ah duduk dan mendengarkan materi-materi yang di sampai oleh ustadz yakni mulai masalah akidah islamiya dan perkara tauhid yang dimana kitab yang di gunakan adalah *Kitab Fahtul Majid*, dengan sumber rujukan Al-qur'an, Sunnah Nabi dan para sahabat.

“Materi dari pokok dakwahnya itu masalah tauhid dan urusan aqidah Islamiyah, dan Kitab yang di pakai itu Muhammad Bin Abdul Wahab dan sumber rujukan itu al-qur'an dan Sunnah, dan pemahaman salafus sholleh,yaitu parah pendahulu yang soleh (sahabat, tabi'in dan tabi'in-tabi'in)”. (wawancara, Ustadz Haris, 10 february 2020)

Hal itu senada dengan pernyataan informan yang mengatan

“Kitab yang dia pake itu ustadz pertama itu kitab *Arbain An-nawawi*, dan pembahasannya itu biasa masalah sirik, semua segalanya masalah sirik, dan kalua sekarang itu kitab *Fathul Majid*” . (wawancara, Sunardin, 11 Februari 2020).

Dalam melaksanakan kajian dengan metode ceramah yang di sampaikan oleh ustadz Haris tujuannya untuk meyampaikan materi yang terkait masalah tauhid, akidah yang dimana bagaimana kemudian untuk tidak menduakan Allah dan tidak ada sesembahan selain Allah, sebagaimana yang dinyatakan oleh informan Ramli dalam wawancara:

“Jadi cara-cara yang pakai ustadz Haris itu ceramah menyampaikan bahwa tauhid tentang begini, yakni mengesahkan Allah, tidak menduakan Allah,dan tauhidkan seperti itu memaknai tauhid, tidak ada sesembahan selain Allah”. (wawancara, Imam Masjid dusun I Ramli, 11 Februari 2020)

Sama halnya dengan informan sunardin mengatakan ustadz haris dalam melaksanakan dakwahnya yakni dengan cara cerama, yakni memberikan materi sesuai dengan pembahasan dalam kitab yang digunakan

“Yaah metodenya itu cemarahji, sama tanya jawab, terus yang kita pertanyakan nanti dia jawab dengan pembahasan kitab, metodenya dia”.(wawancara Sunardin, 11 Februari 2020)

Beda halnya dengan informan Hijrawati, ustadz haris dalam melaksanakan dakwah ada metode-metode yang dilakukan selain ceramah yakni mengevaluasi materi yang telah di berikan minggu lalu yang dimana mengkur para jam'ah apakah sudah mengerti mengenai materi yang telah di berikan minggu lalu atau belum.

“Metodenya itu paling Cuma ceramah, Cuma meyampaikan saja, sama tanya jawab hanya bagaian akhir, biasanya itu awal-awal pertemuan evaluasi untuk ceramah pekan lalu di evaluasi, nah kalua datang lagi selanjutnya di evaluasi lagi, apakah”. (wawancara, Hijrawati 11 februari 2020).

b. Tanya Jawab

Setiap penggunaan metode tanya jawab tidak terlepas dari kerja sama antara ustadzah dengan jama'ah, sudah menjadi kebiasaan seorang murid bertanya kepada guru untuk bertanya jika ada materi yang belum dimengerti atau belum paham baik materi dalam pembahasan maupun di luar pembahasan, begitu juga dengan guru untuk menanyakan apakah materi yang dijelaskan sudah dipahami, jika masi ada jama'ah yang belum paham makan

Ustadz persilahkan jama'ah untuk bertanya. Hal ini bertujuan agar sasaran dakwah lebih terarah.

“Tanya jawab, ini dilakukan agar jama'ah yang belum paham bisa bertanya terkait materi yang di bahas, selain itu karna tanya jawab ini kesannya lebih mudah di terima, lebih membuka wawasan, ini biar lebi terarah tujuan dan sasaran dakwah”.
(wawancara, Ustadz Haris, 10 februari 2020)

4.2.2.2 Dakwah *Bil-Hal*

Metode dakwah *bil hal* pada dasarnya merupakan suatu proses perubahan social yang terjadi secara nyata baik dalam bentuk tindakan maupun dalam bentuk kariya nyata, yang bertujuan untuk mewujudkan tujuan dakwah itu sendiri, agar manusia menjadi lebih baik dalam kehidupannya. Dalam penerapan metode dakwah salafi melalui dakwah *bil hal* menciptakan kehidupan sosial yang baik serta memberikan contoh atau keteladanan langsung secara baik kepada objek dakwah, yang sesuai dengan Al-qur'an dan Hadits, sehingga *mad'u* tertarik untuk mengikuti dakwah yang di bawakan oleh seorang *da'i*.

Bentuk yang nyata dalam penerapan dakwah salafi dalam dakwah *bil hal* adalah dengan memiliki karakteristik yang membuat jama'ah ingin selalu mengikuti kajian dakwahnya yakni ustadz Haris memiliki sifat-sifat yang ramah dalam membawakan materi dakwah dan kemudian adalah adanya sifat ikhlas dalam memberikan kajian ilmu di masjid Al-Iklas desa laeya, yang mana Ustadz Haris tidak menerima bayaran sepersenpun dari pengurus masjid maupun dari jam'ah yang

mengikuti kajian hal inilah yang kemudian marik para jam'ah utuk datang mendengarkan kajian.

Sebagaimana dari hasil wawancara salah seorang informan yang mengikuti kajian mengatakan.

“Ustdaz itu tidak mau ambil uang kalau ada kita kasi, paling di suru belikan saja air minum biar katanya minum sama-sama”
(wawancara, Ramli, 11 Februari 2020)

Dari hasil wawancara di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa, metode yang di gunakan Aliran Salafi dalam meyampaikan ajaran- ajaran agama islam pada masyarakat Desa Laeya yakni dengan menggunakan metode *Dakwah Bil Lisan*, pada pelaksanaan dakwah *Bil Lisan* ini yakni meyampaikan dakwahnya dengan cara ceramah yakni meyampaikan masalah Akidah dan Tauhid, dengan menggunakan Kitab *Arbain An-Nawawi* pada awal mula dakwahnya di Desa Laeya, lalu kemudian selang beberapa waktu kemudian menggunakan kitab *Fahtul Majid*. Selain itu dengan metode ceramah dalam pelaksanaan dakwah, Salafi menggunakan metode tanya jawab, dalam penerapan ini metode tanya jawab dimana para jama'ah yang mengikuti kajian bertanya kepada Ustadz mengenai materi yang belum di mengerti dan kadang kala para penanya mempertanyakan masalah keseharian para jama'ah, misalkan saja pada cara pelaksanaan wudhu, sholat dan mengenai hukum. Selain itu adalah dengan metode dakwah *bil hal* yakni dimana dengan karesteristik sifat yang baik dengan keramahan dalam berdakwah selain itu dengan keiklasan dalam menjalankan dakwahnya di desa laeya, yang tidak mau menerima bayaran dari siapapun.

4.2.3 Respon Masyarakat Terhadap Dakwah Salafi Di Desa Laeya

Sehubungan dengan respon masyarakat terhadap dakwah salafi seperti yang diungkapkan oleh masing-masing informan cukup beragam ada beberapa masyarakat yang memiliki respon positif dan memiliki respon negative hal ini dilatar belakangi pada tingkat pengetahuan, pengetahuan, pengalaman, dan sudut pandang setiap individu mengenai dakwah salafi.

4.2.3.1 Respon Masyarakat Dari Segi Pelaksanaan Dakwah Salafi

Dalam melaksanakan dakwah di Desa Laeya, ke delapan informan memiliki respon positif terhadap kegiatan dakwah salafi hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara beberapa informan:

informan Iwan yang merupakan salah satu masyarakat Desa Laeya merespon dengan baik adanya dakwah salafi di desa laeya, informan mengatakan dengan adanya kegiatan dakwah salafi tentunya secara perlahan ada perubahan pada masyarakat, yakni di mana adanya dorongan agar masyarakat setempat bisa untuk melaksanakan sholat berjamaah, dan tidak ada yang pemuda-pemuda yang minum minuman yang beralkohol:

“saya sendiri lihat maa alhamdulillah bagus artinya mungkin pelan-pelan ada perubahan di masyarakat, supaya mendorong bisa melaksanakan sholat berjamaah rame-rame, mungkin pemuda-pemuda di sini juga ada perubahan supaya mereka melaksanakan sholat supaya tidak banyak yang minum-minum toh, intinya yang seperti itu yang diinginkan dan harapan saya bagaimana mereka ajak anak-anak mudalah, biar tidak ngumpul-ngumpul minum, meskipun saya sendiri ini tidak minum tapi kita tidak seperti mereka, biar tidak sholat yang penting kita tidak terlalu banyak umbar-umbar begitu, yaaa perubahan anak mudalah yang bisa mereka dengar. ”. (wawancara, Iwan 10 Februari 2020).

Sama halnya dengan informan Aksar, informan merespon dengan baik dengan adanya kegiatan dakwah salafi di Desa Laeya informan berpendapat bahwa dengan adanya kegiatan seperti kajian-kajian anak-anak bisa pergi untuk mendengarkan kajian tersebut:

“Kalau pendapat saya itu sebenarnya bagus kalau adami itu kajian-kajian di masjid istilahnya para anak-anak, di desa sini bisa pergi, karna biasanya itu kalau ada kajian itu mereka biasa pergi dengarkan ceramah, apa lagi kalau malam senin, kan itu berkumpul ustadz-ustadz nah kadang anak-anak sini biasa domorang pergi”. (wawancara, Aksar, 9 februari 2020).

Sama halnya dengan informan Fika, informan merespon baik dengan kegiatan dakwah tersebut, karena ada peningkatan pada masyarakat yang sering mengikuti kajian lebih sering melaksanakan sholat berjama'ah ke masjid:

“Yaah bagus, sebagai contoh ada peningkatan pada pasyarakat yang suka ikut kajian, mereka lebih sering ke masjid maksunya ada perubahan lainlah dari masyarakat yang lain” (wawancara, Fika, 9 februari 2020).

Sama halnya dengan informan Mus mengatakan pelaksanaan dakwah salafi menurut informan tidak ada masalah selama itu mengarah pada ajaran agama islam selain itu adanya peningkatan pemahaman agama pada masyarakat:

“Saya rasa tidak adaji masalah untuk saya, selama dakwahnya itu masi mengarah ke agama islam, lagi pula bagus juga, karna ada peningkatan masalah agama masyarakat yang suka ikuti kajian Harapan saya selama kajiannya masi dalam ajaran islam”.(wawancara Mus M, 9 februari 2020).

Sama halnya dengan informan Bapak Roy mengatakan:

“Kalua saya sebenarnya bagus dan kalua dengar itu yaa dengar-dengar saja maksudnya kita ambil hikmahnya saja, yang baik boleh, yang di anggap kita ngga baik yah enda itu saja, dan sebenarnya saya enda ada masalah”. (wawancara, Roy 12 ferbruari 2020).

Sama halnya dengan informan lain mengatakan:

“Menurutku saya bagusji dan semoga lancer-lancar saja, sesuai dengan saat ini yang masi berjalan”. (wawancara, Arlan 10 februari)

Sama halnya dengan informan Usrin Poronggoti mengatakan:

“Yaa bagus, pokonya semua yang dia bicarakan dia menyangkut agama islam, ada juga masalah kematian dan mudah-mudahan kampungnya kita tetap bagus toh, ituji, yang jama’ahnya juga yang biasa-biasa saja janganmi lagi terlalu terpengaruh dengan agama-agama lain”. (wawancara, Usrin porongoti, 9 februari 2020).

Sama halnya dengan informan Taslim mengatakan:

“Maaa sebenarnya bagus kan agama itu sama semua toh, kita tidak bisa menghinakan masalah agama, namaya agama islam sama semua, hanya cara pembawaanya dia berbeda dengan kita itu saja walaupun mau berjalan silahkan saja harapan saya selama tidak mengganggu”. (wawancara, Taslim 9 februari 2020).

Sama halnya dengan informan yang merupakan masyarakat setempat, merespon baik terhadap pelaksanaan dakwah salafi di Desa

Leaya hanya informan tidak mengerti dengan faham yang dianut oleh salafi sebagaimana diungkapkan:

“Yah sebernarnya saja baik-baik saja sih, kalua pelaksanaannya tow, karna mengundang juga tidak memaksa eeeee tapi isi kandungannya itu yang saya ngga ngerti gitu loh, doktrinnya yang di berikan kepada orang jama’ahnya itu ngga ngerti”. (wawancara, Riswanto 9 februari 2020)

Sebagaimana dengan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan dakwah aliran salalfi di Desa Laeya, pada umumnya masyarakat

setempat merespon dengan baik terhadap adanya pelaksanaan dakwah salafi di desa laeya, hal ini dikarenakan kelompok aliran salafi memberi perubahan terhadap masyarakat setempat yang lebih baik diantaranya yaitu adanya perubahan terhadap masyarakat yang mengikuti kajian dalam melaksanakan sholat, mendengarkan kajian, dan tambahan pengetahuan agama.

4.2.3.2 Respon Masyarakat Dari Segi Meteri Dakwah Salafi

Terkait dengan respon masyarakat terhadap materi dakwah salafi di Desa Laeya, sebagian besar masyarakat memiliki respon tidak setuju terhadap materi dakwah salafi. Hal ini disebabkan karena salafi sebagian besar berbeda dengan pemahaman masyarakat setempat dan tidak sejalan dengan cara memahami agama dalam kehidupan dan bermasyarakat. Karena adanya perubahan tradisi masyarakat setempat. Berdasarkan hal ini, berikut beberapa informan dalam menanggapi persoalan perbedaan tersebut

Menurut informan Riswanto dengan adanya materi salafi dalam bentuk dakwah, yang informan mengatakan dengan adanya kajian-kajian salafi yang memebawa ajaranya di desa laeya menurutnya itu tidak bagus hal ini tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat yang secara nyata itu bertolak belang dengan hati nurani informan:

“Nah keadaannya seperti itu, nah secara kemasyarakatan itu kelihatan aah bahkan orang meninggal sekalipun setelah meninggalpun, meninggal begittu saja, tidak ada panjatan doa kepada Almarhum almarhuma, tidak ada malam ke 3, malam ke 7, malam ke 40, malam ke 100, itu mereka enda pake begitu, yah yang namanya berdoa, berdoa bersama enda ada yah doanya mungkin

doanya itu di sana saat kajian itu, akhirnya itulah yang menurut saya yang bertentangan dengan hati nurani saya, Dan justru kalau dihilangkan tidak bagus karena norma kemasyarakatan itu hilang begitu saja, justru agama itu harus menaungi itu, apa yang menjadi kebiasaan masyarakat dari nenek moyangnya dulu yang di bawa ke sini, itulah yang harus di lakukan, bukan sebuah kebudayaan itulah norman, pertama orang meninggal kita doakan, ada malam ke 3, ke 7, kalau ada anak-anak baru lahir kita baca-baca, syukuran namanya, kita undang tetangga itukan uhkuwa sesama manusia jadi kita menjalin silaturahmi mungkin orang yang tidak pernah makan di rumah kita, kita panggil, kita undang ayo makan di rumah saya dengan media baca- baca nah terus eeh yang lainnya, kebaikan yang lain dia terut juga memberikan doa kepada kita. Tapi kalau itu habis tidak ada sama sekali yah jadinya hidup ini nafsi-nafsi ngga penah kita undang, ayo ngumpul-ngumpul di rumah, nah kebiasaan itu kalau mau di hilangkan dengan cara-cara mereka atau dengan doktrin-doktrin salafi yang dia lakukan yaah maaf itu yang bertentangan dengan hati nurani saya dan saya harapkan tidak berkembang, karna nanti itu akan uhkuwa hubungan antara manusia itu akan terdegradasi semakin jauh, sehingga tidak ada tegur safa, mungkin ini hari masi tegur safa besok sudah lain, siapa lu siapa gue, huumm akan mulai dari situ dan mungkin kedepannya akan seperti itu nah sehingga harapan saya yah akalu itu gunajkanlah di kalangannya sendiri tidak usah meluas, kita hidup normal saja ikuti agama yang kita yakini jangan ilmu agam yang di doktrin". (wawancara, Bapak Riswanto, 9 Februari 2020).

Sebagaimana informan Bapak Taslim, ajaran salafi jauh berbeda dengan ajaran-ajaran islam yang di pahami oleh informan, yang dimana ketika ada yang meninggal dunia baik saudara, orang tua dari kalangan salafi melarang adanya kegiatan baca-baca dan informan mengatakan dari kalangan salafi jika ada yang meninggal mereka hanya menguburkan saja, tidak ada lagi kegiatan seperti kebiasaanya masyarakat setempat, hal inilah

yang banyak masyarakat yang tidak merespon dengan baik dengan adanya ajaran salafi.

“Haa itu mi yang saya jauh beda, istilahnya dilarang kalau seperti baca-baca, meninggal kita punya saudara, maupun orang tua di larang , domorang larangmi maunya mereka, kalau kita enda, nah itumi yang biasa kita baku tantang di situ, kalau namanya islam satu, karna setiap ada orang meninggal baku tantang lagi disitu, tapi disini mayoritas buka itu yang kita ikuti, ini baru-baru lagi kita baku tentang lagi karna ada yang meninggal, anak-anaknya sampai sekarang anaknya da tidak anumi itu. Begini seharusnya kita punya nenekmoyang dari sejak dulu dari turun-temurun itu enda bisa dimatikan, seandainya dari awalnya dia begitu itu boleh, nah dari dulu harus dibacakan al-Qur’an, yasinan. Tapi mereka kalau saya lihat-lihat saya ini mereka gaya ubi begitu kita tanam, langsung pulang, enda ada lagi kegiatan, *tinano wanggole*, itumi banyak yang tidak respon bagus di sini, karna begitumi”. (wawancara, Bapak Taslim, 9 Februari 2020)

Sama halnya dengan informan bapak Arlan mengatakan.

“Iya memang mereka begitu istilahnya mereka mendirikan sendiri, tidak adami kayak, orang meninggal, diakan hanya pada saat itu saja tidak adami baca-baca, malam ke 3 samapai malam seterusnya sudah enda ada, kalau mereka kalau sudah di kubur ini hari yah sudah selesai enda ada lagi perkara begitu, beda kalau kita, kitakan masi ada”. (wawancara, Bapak Arlan, 10 Februari 2020)

Selain itu sama halnya dengan informan Iwan, tidak merespon dengan baik dengan dakwah salafi, hal ini sesuai yang informan alami dimana ketika melakukan baca-baca keluarga yang kajian sudah tidak melakukan lagi kebiasaan seperti biasa dan sudah menghindari kegiatan seperti baca-baca terseut.

“Memang seperti itumi, saya juga tidak sepaham dengan mereka, misalkan saja kalau kita bikin acara tersendiri seperti sa punya ipar toh, itu domorang tidak akan datang bikin baca-baca, mereka sudah hindari itu, sebenarnya kalua saya itu, menurut sekolah toh, agama

itu datang kan dai budaya, da tidak akan masuk itu agama kalua bukan dari budaya, da ikuti agama masuk itu budaya sehingga kebudayaannya eee orang dulu itu mereka caranya masuk, mungkin caranya itu bakar-bakar dupa, baca-baca, sehingga mereka bisa masuk di agama itu, menyesuaikan itu, tapi kalua kita hilangkan jelas masyarakat itu mungkin banyak yang komplek kebiasaan-kebiasan adat dulu”. (wawancara, Bapak Iwan, 10 Februari 2020).

Sama halnya dengan informan bapak Roy, dengan adanya kajian-kajian seperti itu mereka sudah mulai melupakan kebiasaan yang dilakukan, selain itu karena anaknya ikut kajian pada akhirnya informan bertentangan dengan anak hal ini karena tidak seperti yang dulu yang menjalankan kebiasaan dari turun-temurun:

“Aahhh itu dia saya katakana saya punya anak karna kajian-kajian itu mereka melupakan yang dulu-dulu dan saya tidak seperti itu, saya tidak suka itu, akhirnya kita tertentangan lagi dengan anak maksud saya janganlah mengubah tradisi lama itu ajah, karna kita ini dari nenek kita turun-temurun kenapa baru sekarang mau di rubah itu, yaa kalua mereka silahkan tapi jangan menghasut orang lain yang sudah terlanjur seperti itu”.(wawancara, Bapak Roy, 12 Februari 2020).

Selain itu informan Fika mengatakan bahwa, dengan adanya dakwah salafi yang membawa ajaran baru tentunya ada perubahan yang terjadi yang dimana kurangnya silaturahmi antar masyarakat ketika ada undangan atau panggilan seperti syukuran dan baca-baca.

“Mereka itu tidak adami yasinan semacam baca-baca dari rumah ke rumah itu enda adami, Cuma pokonya apa dih, sesuai keyakinannya saja sendiri da tidak maumi berbaur. Sebenarnya dalam islam di anjurkan untuk silaturahmi. tapi domorang tidak tidakmi, semacam kalua lebaran to, mereka enda pergimi silaturahmi, baca-baca saja endami, pulang dari masjid, pulang saja end abaca-baca lagi”. (wawancara, Ibu Fika, 9 Februari 2020).

Selain itu informan Usrin Porongoti timbul pertanyaan pada dirinya mengenai salafi, karena mereka tidak berdoa lagi ketika ketika selesai sholat selain itu tidak ada lagi yasinan di masji Al-iklas seperti kebiasaan di masjid induk Desa Laeya.

“Yaa itulah, yang saya perlu pertanyakan masalah fahamnya mereka, karena kalau yasinan memang enda pernah mereka, berdoa enda pernah yaah cuman datang saja, sholat selesai sholat pulang, enda ada bilang berdoa- berdoa, yaah bukan seperti masjid- mesjid induk di sana, selesai sholat yaah memang ada doanya, biasa di sana di masjid induk apa itu eee ada majelis ta’limnya selalu apa itu yasinan, di sini enda ada semenjak adanya kajian-kajian itu” ”. (wawancara, Bapak Usrin Porongoti, 9 Februari 2020)

sama halnya dengan informan Mus M. mengatakan:

“Yang z dengar katanya begitu seperti yang sebelumnya datangnya yang di adakan kajian kan selalu kita katanya kita laksanakan doa bersama tapi semenjak datangnya ini kajian sudah di tiadakan begitu, kalau saya pribadi bagus juga tetap dilaksanakan dilaksanakan yang demikian tow, karna saya pribadi tidak setuju kalau yasinan atau tradisi kebiasaanya kita dihilangkan, alasan saya kan, ini bukan saya ikuti tradisi saya ini mengikut dari agama toh, kalau menurut saya penting alasanya, maksudnya selama tidak melenceng dari agama itu saja”. (wawancara, Bapak Mus M, 9 Februari 2020)

Sebagaimana penjelasan informan Aksar, dakwah Salafi yang ajarannya dianggap keras dalam menafsirkan ayat atau dalil, sehingga apa-apa yang dianggap berbeda itu haram dan *bid’ah* . Padahal hal semacam itu, belum dipahami oleh masyarakat awam. Jadi, seharusnya yang diajarkan pada masyarakat awam itu tidak boleh langsung saja mengatakan haram dan *bid’ah* pada sesuatu tanpa penjelasan yang jelas dan bisa dipahami oleh masyarakat awam.

“Jadi masalah dakwah salafi itu memang ada perbedaan dengan kita seperti paham pada umumnya masyarakat Laeya sini. Salafi ini memang keras artinya dalam menafsirkan berbagai macam permasalahan dalam al-Qur’an maupun dalam Sunnah itu memang dia keras, sedikit-sedikit ini haram, sedikit-sedikit ini bid’ah, sedikit-sedikit ini adalah haram padahal masyarakat itu pada intinya tidak boleh langsung kita memberikan informasi tentang ini haram, kita betul-betul harus butuh penjelasan yang jelas, apalagi masyarakat awam. Jadi, yang menjadi problema bagi masyarakat ketika mereka memberikan pemahaman kepada masyarakat dia tidak jelaskan bagaimana itu bagus jangan secara kasar langsung mengatakan ini bid’ah , ini haram tanpa di jelaskan kenapa kira-kira bisa haram, kenapa kira-kira bisa menjadi bid’ah . Langsung dia katakan ini bid’ah , dan ini haram. Jadi, terkadang cara menyampaikannya ke masyarakat itu kurang diterima”. (wawancara, Bapak Aksar, 9 Februari 2020)

Sama halnya dengan informan Bapak Sarman yang merupakan salah satu masyarakat Desa Laeya informan mengatakan bahwa salafi memiliki ajaran atau paham yang berlebihan yang suka memfonis dan selalu membid’ahkan, informan beranggapan bahwa *bid’ah* itu mengenai perkara yang berhubungan dengan kewajiban terhadap Allah SWT, seperti ibadah-ibadah wajib yang tidak boleh dikurangi atau dilebih-lebihkan:

“Maa kalau pendapat saya pribadi itu berlebihan, artinya memfonis bawah mereka itu yang paling benar, mereka itu yang masuk surga yang lain itu tidak, kalau saya toh, kemudian yang paling saya tidak anu itu adanya pendapat mereka tentang *bid’ah*, tentang *Khurafat*, padahal kalau kita kaji, yang namanya *bid’ah* itu kalau menurut pendapat pribadi saya itu yang berhubungan dengan kewajiban terhadap Allah, seperti sholat, sholat itu tidak boleh kita tambah-tambahi atau kurangi, kalau kita tambah itu namanya *bid’ah* itu tidak pernah di lakukan Nabi, tapi istilahnya kita juga pengikut Rasulullah tapi kita hidup di jaman yang berbeda dengan Rasulullah toh, satu contoh misalnya Rasulullah dulu tidak pernah naik mobil, hanya naik untuh, sekarang perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kemudian transportasi apa semua sehingga beralih dari untuh ke mobil to, saya kira intinya bagaimana

kemudian kita samapai pada tujuan itu intinya, sehingga dari kalangan apa namanya salafi kalau mereka anggap itu harusnya mereka masukkan bid'ah jangan mereka lakukan tapi seperti ini HP, Hp inikan tidak pernah Rasulullah pegang HP, jadi mereka itu terjemahannya hanya sepotong-sepotong, mengambil yang menguntungkan membuang yang tidak menguntungkan, aaa kalau saya seperti itu. Dan tergantunglah mereka yang mau ikut paham itu silahkan dalam islam itukan tidak di paksa toh sepanjang tidak mengganggu aktifitas social masyarakat, mengganggu ketentraman toh, keamanan, ketertiban tidak menjadi permasalahan, terserah mereka ikuti fahamnya mereka, yang penting jangan ganggu kita juga aah paham kita seperti ini, dan kalau kita lihat saat ini memang kecenderungan begitu mereka itu tidak baca-baca, tidak berdoa selesai sholat itu langsung bubar, toh, kemudia tidak yasinan aaaaaa karna mereka anggap mungkin itu bid'ah, rasullullah tidak pernah lakukan itu, padahal itu amalan juga kita abaca Al-Qur'an, yasinankan itukan kita abaca Al-qur'an yang penting saya itu niatnya, agama kita kan itu rasullullah sudah memberikan contoh bahwa segala ibadah itu yang menentukan itu niatnya, apapun kegiatan kita kalau niatnya kita bagus *lillahi taala* maka itu diterima yang maha kuasa,". (wawancara, Sarman,9 februari 2020).

Sama halnya dengan Bapak Fauzi Ahmad mengatakan.

“Saya sangat tidak setuju dengan ajarn mereka, karna kenapa orang tua kita sejak dulu, selalu baca-baca, barzanji apa semua, kenapa semua mau di larang. Memang itukan budayanya orang tua kita, katakanlah ada orang meninggal, atau keluarga meninggal, kenapa kita ada malam ke 3, malam 7, malam ke 14, kalau bahasa tolaknya itu *ruapitua*, sampai malam ke 40, dan keseratus. Tapi ini salafi dia enda, kalau ada orang meninggal mulai dari dikubur tidak ada kegiatan, tapikan cara kita berbeda, kita dengan cara itu kita mendoakan keluarga kita yang meninggal semoga diterima disisi Allah, di lapangkan kuburnya. Merekakan tidak ada doa. Dan buat kita malam ke 3 dan seterusnya itu buat kita sangat sacral itu ada berapa rangkaian orang meninggal, pertama kita doakan, kedua kenapa ada makanan, itukan bukan hanya semata-mata sugukan makanan, itukan tujuan kita untuk sedekahnya orang meninggal, kita niatkan. Tapi di salafikan itu tidak di lakukan, mereka tidak baca-baca”. (wawancara, Bapak Fauzi Ahmad, 10 Februari 2020)

Sama halnya dengan Bapak Hasta, salah satu tokoh masyarakat, informan mengatakan tidak setuju dengan adanya ajaran baru di Desa Laeya.

“Saya sangat tidak setuju, karna kenapa orang tua kita sejak dulu, selalu baca-baca, barzanji apa semua, kenapa semua mw di larang. Memang itukan budayanya orang tua kita, kenapa kita mau hilangkan kalua bilang masalah *bid'ah* itukan persoalan neraka, seiapa yang perna kesana, perkara neraga surge itukan Allah yang tahu, kita ngga tahi kita.” (wawancara, Bapak Hasta, 15 Februari 2020)

Namun berbeda dengan Bapak Haris, yang merupan tokoh masyarakat, informan mengatakan tidak memmandang kegiatan dakwah itu secara berlebihan dalam artian selama tidak mengganggu keyamanan masyarakat beribadah selain itu adanya salaing memahami antar keduanya yakni dari salafi sendiri dan masyarakat setempat.

“Kalua saya, sebagai tokoh masyarakat desa laeya, tentunya saya tidak memandang sesuatu yang berlebihan, artinyakan itu mungkin memandang sesuatu berdasarkan pemahaman mereka, tapi tentunya ada perbedaan, yang berebda dari yang biasanya , tapikan sampai saat ini, kajian atau faham sampai saat inikan tidak ada pelarangan, atau di anggap bertentangan jadi itu saja, sya kirakan itu semua ada di mana-mana, karna termaksud anak saya yang ke 2 itu, jadi begitu, yaah memang ada berbeda dari cara mereka, dari tingkat hubungan social ada yang berbeda, dan sepanjang itu tidak membuat masyarakat tidak nyaman, tenang beribadah, kan merekakan tidak mengganggu, itukan mereka meleksanakan menurut pemahamannya mereka, namun di satu sisi masyarakat jadi pertanyaan, karna ada perbedaan dari sisi kebiasaan, kenapa harus begini. Kan saya bilang kalua faham itu tidak memberikan perubahan terhadap keyakinannya yaa atau bisa merubah keyakinannya tentu ada penegasan atau mungkin ada peraturan-peraturan yang di buat oleh pemerintah, tentukan semua ini ada landasannya, dan yang paling pentingkan selama tidak mengganggu aktifitas beribadah di kalangan masyarakat dan social, yah tidak ada masalah bagi saya, yang menjadi masalah adalah

kalua hanya mereka yang mau di ikuti, dan walaupun ada sesuatu yang meraka anggap bid'ah di masyarakat tentunya harus dijelaskan dalilnya apa, di sampaikan penjelasannya sehingga memperkuat pernyataan mereka, nah sementara kita ini bukan saja masyarakat golongan tertentu dan maslaah yasinan dan tahlillan, itukan merupakan tujuan kita doa , kita niatkan untuk Alm dan Almarhumma, itu tujuannya kita, sepanjang kita membaca yasin dari ayat pertama sampai akhir, itukan mengandung doa, sehingga itukan tak segampang untuk mengikuti mereka. Sayapun tidak menyalahkan mereka, karna memang ada hal perbedaan, karna itu bagian dari cara kita menyampaikan doa". (wawancara, Bapak Haris, 18 Februari 2020)

Sebagaimana hasil dari wawancara dapat disimpulkan bahwa kesepuluh informan tidak menerima dengan adanya ajaran baru yang berada di Desa Laeya yakni yang tidak sesuai dengan apa yang dipahami oleh masyarakat setempat seperti ajaran atau materi salafi yang dalam bentuk kajian dakwah di karenakan adanya ajaran baru salafi yang ingin melakukan perubahan terhadap tradisi dan adat istiadat di Desa Laeya, di antaranya yaitu tidak melaksanakan baca-baca, tidak yasinan, tidak barzanji, tidak melakukan lagi peringatan malam 3, malam 7 sampai malam ke 100 hari pada orang yang telah meninggal dunia dan tidak berdo'a setelah melaksanakan sholat berjama'ah di masjid, selain itu kelompok salafi menafsirkah sesuatu yang tidak sesuai dengan pemahamannya dengan mengatakan *bid'ah* dan Haram, ketika ada ketidak samaan terhadap ajaran yang dipahami sehingga mengakibatkan menimbulkan pertentangan antara masyarakat yang mengikuti kajian dan masyarakat yang tidak mengikuti kajiaan, selain itu adanya pertentangan antara anak dan orang tua, dan silaturahmi berkurang.

4.3. Analisis Hasil Penelitian

4.3.1 Analisis Pengamalan Agama Islam Masyarakat Desa Laeya

Penelitian ini dilaksanakan untuk menggambarkan respon masyarakat terhadap dakwah salafi di Desa Laeya Kec. Laeya Kab. Konsel, serta menjelaskan keterkaitan antara pengamalan nilai-nilai keagamaan ajaran islam di Desa Laeya. Pengamalan berasal dari kata amal yang berarti perbuatan atau pekerjaan, mendapat imbuhan pe-an yang mempunyai arti hal atau perbuatan yang diamalkan. (WJS Poerwadiminta, 1991. h.33).

Menurut Glock dan Stark ada lima macam strategi keberagamaan yaitu keyakinan (idiologi), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperimental), dimensi pengetahuan agama (intelektual) (Jamaluddin Ancok, Fuat Nashori, 1994, h.77). Dengan demikian pengamalan ibadah seseorang yang mencerminkan pelaksanaan nilai-nilai ajaran agama islam dalam kehidupan bermasyarakat tentu di pengaruhi oleh pemahaman agama yang dimilikinya, hal tersebut di ungkapkan pula oleh Sudijono (1996) pengamalan agam merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. dengan kata lain memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. (Samhi Muawan Djamal, 2017, h.175).

Menurut beberapa informan yang telah diwawancarai cenderung mengatakan bahwa sesungguhnya pengamalan keagamaan pada masyarakat

Desa Laeya tergolong dalam pengamalan agama yang minim misalkan saja perkara sholat 5 waktu. Sebagaimana kita ketahui bahwa sholat menurut bahasa adalah *doa* sedangkan secara istilah berarti suatu system ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan di mulai dari takbir dan di akhiri dengan salam sesuai dengan rukun-rukun sholat.

Pada dasarnya salah satu pengamalan agama islam yakni sholat adalah suatu kewajiban bagi setiap orang-orang islam yang telah *balig* yang terdiri dari 5 (lima) waktu yaitu: Subuh, Zuhur, Ashar, Magrib, dan Isya. Sebagaimana firman Allah SWT. Dalam Q.S An-nisa/4:103.



فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Terjemahnya:

“Selanjutnya, apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian, apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman” (Qur’an 4: 103).

Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya yang berjudul Tafsir Al-Maraghi, Juz V, diterjemahkan oleh Bahrun Abubakar dan Hery Noer Aly (1986, h. 238-239), memberikan penjelasan ayat di atas sebagai berikut:

Didalam hukum Allah, shalat adalah suatu kewajiban yang mempunyai waktu-waktu tertentu dan sebisa mungkin harus dilaksanakan di dalam waktu-waktu itu. Melaksanakan shalat pada waktunya, meskipun

dengan di qashar tetapi syaratnya terpenuhi ialah lebih baik daripada mengakhirikannya agar dapat melaksanakannya dengan sempurna.

Dengan demikian dalam kalangan masyarakat Desa Laeya sebagian besar masyarakat masi tidak memperhatikan kewajiban untuk melaksanakan sholat lima waktu, yang sebagian besar penduduknya adalah beragama islam, hal ini dikarenakan kurangnya perhatian dan kesadaran dalam diri terhadap sholat berjama'ah, yang disibukan dengan pekerjaan masing-masing masyarakat setempat dalam menggantungkan hidup dari hasil pertanian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, karena faktor ekonomi sehingga ibadah sholat dilaksanakan ketika memiliki kesempatan untuk melaksanakannya.

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh (Tria Ariska Putri, 2019, h.2) Faktor penghambat upaya pengamalan keagamaan di Dusun Keling Desa Pengkol Kauman Ponorogo diantaranya yaitu, kurangnya kesadaran dan minat masyarakat terhadap shalat berjamaah dan pengajian, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dusun keling desa pengkol kauman ponorogo serta faktor ekonomi yang memicu masyarakat lebih mementingkan pekerjaan ketimbang dengan ibadah.

4.3.2 Analisis Metode Dakwah Salafi

Dakwah salafi yang berada di Desa Laeya awalnya diperkenalkan oleh Ustadz Haris, yang dimana ustadz tersebut termaksud diantara orang yang ini menerapkan islam secara murni sesuai dengan tuntunan orang terdahulu yakni Nabi Muhammad Saw, para sahabat, *tab'in*, dan *tab'in-tab'in* dan serta aplikatif

yang dilatarbelakangi masyarakat yang jauh dari *Akqidah* yang benar. Dalam pelaksanaan dakwahnya penerapan berbagai metode dakwah untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan dakwah. Sebagaimana metode yang diterapkan Ustdaz Haris selaku pemberi materi pada kajian ilmu di Masjid Aliklas sesuai dari hasil observasi dan penelitian yaitu dengan menggunakan metode dakwah *bil-lisan* merupakan dakwah yang dilakukan dengan lisan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat serta pengajian-pengajian yang rutin dilakukan setiap minggu sore dan malam senin, tepatnya ba'da magrib yakni melakukan majlis ilmu.

Pendekatan dengan metode *bil-lisan* adalah suatu upaya dakwah yang mengutamakan pada kemampuan lisan seorang *da'i* (Syahrin Harahap, 1999, h. 135). Dalam penerapan metode dakwah ini sangat penting digunakan agar manusia merasa ikut berperan dalam menentukan suatu kebenaran demi tercapainya tujuan dari majelis ilmu itu sendiri. Dengan demikian ia merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk mempertahankan dan untuk menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya tersebut, sehingga dapat di terapkan dalam kehidupan.

Sebagaimana hasil penelitian yang sudah dilakukan, metode dakwah yang digunakan pada salafi dengan melakukan dakwah secara *bil-lisan* yang didalamnya memuat materi masalah *Akidah* dan pemurnian *Tauhid*, yang bersumber dari Kitab *Arbain An-Nawawi*, dan kitab *Fahtul Majid*, yang merupakan kitab rujukan tentang tauhid dalam agama islam yang secara umum

kitab tersebut membahas mengenai tentang tauhid. Selain itu metode dakwah yang digunakan salafi yaitu metode *Mujadalah* yaitu berdialog atau ceramah dengan sikap kelema-lembutuan terhadap jama'ah, sebagai bentuk pencapaian penerimaan materi dakwah yang telah disampaikan. Sebagaimana di jelaskan dalam Q.S An-nahl/16:125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (Q.S An-nahl/16:125)

Sebagaimana yang di jelaskan di atas pada Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125 bawasanya ketika seorang dai berdakwah serulah mereka dengan perkataan yang *hikmah* adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil. Quraisy Shihab dalam fatsir al-Mishbah (2012, h.774-775) menafsirkan hikmah adalah sesuatu yang paling utama dari segalanya, baik pengetahuan maupun perbuatan. Hikmah juga berarti berdialog dengan kata-kata bijak sesuai tingkat kecerdasan mereka. Ada juga yang mengartikan sesuatu yang jika digunakan atau diperhatikan akan mendatangkan manfaat dan kemudahan yang besar, juga akan menghalangi terjadinya mudharat.

Dalam penerapan metode dakwah yang dilakukan oleh salafi dimana dalam penyampaian materi dakwahnya selalu bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits, hal ini merupakan petunjuk yang diberikan Allah SWT tentang materi dakwah yang harus di sampaikan, pada metode dakwah ini yakni ceramah Ustadz Haris selalu memberikan uraian atau perkataan baik pada saat membawakan materi yang jelas sesuai dengan sumbernya, dan sedangkan jama'ah duduk, melihat, mendengarkan materi yang disampaikan oleh *da'i*.

Selain itu pada saat berjalannya kajian jama'ah menulis materi yang disampaikan, kemudian bertanya ketika ada materi yang tidak dipahaminya baik sesuai dengan pembahasan ataupun hal-hal dalam keseharian para jama'ah yang tidak diketahuinya, sehingga dengan metode tanya jawab ini pada lebih efektif dan lebih akrab karena ada interaksi secara langsung antar jama'ah dan *da'i* yang bertujuan untuk melayani sesuai dengan kebutuhannya. Metode ini dilakukan bersamaan dengan metode ceramah yang dilaksanakan setiap malam Senin setelah melaksana sholat Magrib dan Sholat isya.

Selain dengan penerapan metode dakwah *bil-lisan*, salafi juga menerapkan dengan metode dakwah *bil-hal*, yakni dengan penerapan dakwah yang membuat jama'ah ingin selalu mengikuti kajian dakwahnya yakni Ustadz Haris memiliki sifat-sifat yang ramah dalam membawakan materi dakwah yang dimana bentuk kajiannya selalu di sukai oleh jama'ah. Dakwah *bil-hal* sendiri merupakan istilah dakwah *bil-Qudwah* yang berarti dakwah praktis dengan cara menampilkan akhlaq karimah. Sejalan dengan hal ini seperti apa yang dikatakan

oleh Buya Hamka bahwa akhlaq sebagai alat dakwah, yakni budi pekerti yang dapat dilihat orang, bukan pada ucapan lisan yang manis serta tulisan yang memikat tetapi dengan budi pekerti yang luhur (Hamka, 1981, h.159).

Berpijak dari pengertian di atas dalam pelaksanaan dakwah salafi salah satunya adalah selalu memberikan sikap-sikap yang baik terhadap jama'ahnya. Karena pada dasarnya dakwah *bil-hal* menjadi sangat penting dalam menyampaikan materi dakwah kepada para masyarakat. Dakwah *bil-hal* bukan bermaksud mengganti maupun menjadi perpanjangan dari dakwah *bil-lisan*, keduanya mempunyai peran penting dalam proses penyampaian ajaran Islam, hanya saja tetap dijaga isi dakwah yang disampaikan secara lisan itu harus seimbang dengan perbuatan nyata *da'i* (Soetjipto Wirosardjono, 1897, h.5), yang tentunya dalam penyampaian itu akan diperhatikan oleh masyarakat Desa Laeya sebagai panutan. Sehingga apa-apa yang diucapkan oleh seorang *da'i* harus selaras dengan perbuatannya.

Dakwah salafi dengan metode dakwah *bil-hal* , Ustadz Haris sendiri telah memberikan keteladanan yang baik kepada para jama'ah yang dimana merupakan keselarasan dan persesuaian antara perilaku dan ucapan seseorang *da'i* dalam kehidupan beragama maupun kehidupan sosial (Safrodin Halimi, 2008,h.56). Hal ini terlihat pada saat peneliti berada dilapangan danga mengamati langsung dimana peneliti melihat Ustadz Haris tidak pernah sama sekalipun untuk merima bayaran dari pihak pengurus masjid, maupun dan

bahkan dalam pelaksanaan dakwah Ustdaz Haris selalu datang untuk meyampaikan kajian Ilmu walaupun dalam kondisi cuaca tidak baik, hal inilah yang membuat jama'ah ingin selalu datang untuk mengikuti kajian di Masjid Al-Ikhlas.

Sebagaimana Ja'var Ummar Thalib (Dalam Muhammad Ali Chozin, 2013, h.15) menyebutkan empat tujuan dakwah salafi, mengajarkan pemahaman agama yang benar kepada kaum muslim dengan menunjukkan pemahaman yang lengkap untuk menjawab permasalahan kehidupan, meluruskan penyimpangan-penyimpangan pemahaman kaum muslim dari *bid'ah* dan khufur, menghidupkan amalan-amalan yang pernah diajarkan dan dilakukan Rasullullah, menumbuhkan persaudaraan dan kesatuan umat uslam atas dasar loyalitas dan kecintaan kepada Sunnah rasullullah dan kebencian terhadap *bid'ah* dan kufur.

4.3.3 Analisis Respon Masyarakat Terhadap Dakwah Salafi

Munculnya aliran salafi di Desa Laeya Kec. Laeya Kab. Konse sudah ada sejak satu tahun terakhir. Melihat perkembangan dakwah salafi menimbulkan suatu permasalahan di tengah-tengah masyarakat setempat terutama pada ajaran salafi yang dibawa melalui dakwah. Sebagaimana hasil penelitian yang sudah dilakukan, respon masyarakat setempat terhadap pelaksanaan dakwah salafi itu sendiri tidak dipermasalahkan dalam artian masyarakat setempat setuju dengan adanya kegiatan dan menghormati atas kegiatan dakwah salafi. Hal ini dikarenakan dakwah salafi memberi perubahan terhadap masyarakat yang mengikuti kajian sehingga menjadi lebih baik diantaranya yaitu adanya

perubahan terhadap masyarakat dalam melaksanakan sholat berjama'ah ke masjid, mendengarkan kajian, dan tambahan pengetahuan agama.

Selain itu adanya pandangan bahwa kegiatan masyarakat atau kebiasaan yang dilakukan seperti selamatan, yasinan, tahlillan yang dilakukan sebagian masyarakat Desa Laeya masi tidak ada dasar hukumnya dalam Al-Qur'an maupun hadits, serta mereka menganggap bahwasanya apa yang dilakukan masyarakat setempat tidak pernah dilakukan atau di contohkan oleh Nabi dan para sahabatnya, hal ini sejalan dengan pandangan Ibn Abdul wahab yang memandang bahwa banyak praktik kaum muslimin yang mengandung *bid'ah*, Khufarat dan kemusyrikan yang bertentangan dengan ajaran tauhid dikalangan umat islam saat ini. (Misbah, 2014, h. 246)

Namun disisi lain dengan adanya penerimaan masyarakat lain terhadap dakwah yang salafi tentunya ada penolakan tersendiri terhadap ajaran yang dibawah oleh selafi yang dalam bentuk kajian dakwah. Sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar masyarakat memiliki respon tidak setuju terhadap ajaran dakwah salafi karena sebagian besar ajaran yang di bawah berbeda dengan apa yang di amalakan masyarakat setempat terhadap ajaran islam yang mereka pahami selama ini, atau tidak sejalan dengan cara memahami agama dalam kehidupan berbudaya dan bermasyarakat.

secara sosial kultural masyarakat Desa Laeya menerima islam yang sangat adaptif dengan kebudayaan lokal khususnya Desa laeya, hal ini di tandai dengan ajaran salafi dianggap keras dalam menafsirkan ayat atau dalil, sehingga

apa-apa yang berbeda itu haram dan *bid'ah*, ketika masyarakat tidak menjalankan ajaran agama islam yang tidak sama seperti apa yang di pahami oleh kelompok salafi. Padahal hal semacam itu belum di pahami oleh masyarakat awam.

Akibatnya masyarakat menolak ajaran salafi yang bertolak belakang terhadap kebiasaan-kebiasaan masyarakat dari turun-temurun yang sudah lama dilakukan, seperti melakukan perubahan terhadap tradisi dan adat istiadat di Desa Laeya yang sudah menjadi akulturasi antara islam dan budaya, di antaranya yaitu tidak melaksanakan baca-baca, tidak yasinan, tidak barzanji, tidak melakukan lagi peringatan malam 3, malam 7 sampai malam ke 100 hari pada orang yang telah meninggal dunia, peringatan Maulud Nabi Saw, peringatan isra'mi'raj, dan tardisi-tradisi lain yang berkembang di Desa Laeya dianggap *bid'ah* yang menyesatkan sehingga membawa orang pada nilai-nilai kekafiran. Secara nyata masyarakat Desa Laeya tergolong masyarakat yang sangat menjaga dan melestarikan tradisi budaya leluhur yang sudah ada sejak dahulu dan sangat menghormati kharisma dari tokoh-tokoh adat maupun tokoh agama yang selalu mereka jadikan panutan dan pegangan.

Misalkan saja pada *Tahlil*. *Tahlil* sendiri berasal dari kata *hallala*, *Yuhallilu*, *Tahlilan*. Artinya membaca kalimat *La Ilaha Illallah* (Quraih Shihab, 1997, h.188) masyarakat sendiri menganggap pelaksanaan tahlillan merupakan suatu kewajiban perilaku yang sudah biasa terjadi di saat orang ada yang meninggal dunia. Dan merupakan tradisi yang baik diwariskan dari turun temurun yang kemudian tradisi itu tetap terjaga samapai sekarang dan masi

dilakukan ketika ada seseorang meninggal. Dalam tahlilan orang-orang yang berkumpul mendoakan orang meninggal dan kemudian membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an untuk orang meninggal seperti Surah *Yasin* dan kemudian berdzikir dan berholawat.

Menurut Muhammad Idrus Ramli (2010, h. 58) *tahlilan* adalah tradisi ritual yang komposisi bacaanya terdiri dari beberapa ayat al-Qur'an, *tahlil*, *tasbih*, *tahmid*, sholawatan dan lain-lain. Bacaan tersebut hadiah dihadiahkan kepada orang-orang yang telah wafat. Hal tersebut kadang dilakukan secara bersama-sama (berjamaah) dan kadang pula dilakukan sendirian.

Selain itu sebagaimana penjelasan Ustad Abdul Somat (h. 221) dalam buku 37 masalah populer pada bab membaca Al-Qur'an untuk mayat, dalam kitab *al-Mughni* karya Ibnu Qudamah: Imam Ahmad bin Hanbal berkata:

وفي المغني ابن قدامة: قال أحمد بن حنبل، الميت يصل إليه كل شيء من الخير، للنصوص الواردة فيه، والن المسلمين يجتمعون في كل مصر ويقراءون ويهدون لموتاهم من غير نكير، فكان إجماعاً

Terjemahnya:

“Mayat, semua kebaikan sampai kepadanya, berdasarkan nash-nash yang ada tentang itu, karena kaum muslimin berkumpul di setiap tempat, membaca (al-Qur'an) dan menghadihkan bacaannya kepada orang yang sudah meninggal tanpa ada yang mengingkari, maka ini sudah menjadi Ijma”

Para ulama berpendapat tentang sampainya pahala amal yang bersifat badani (fisik) seperti puasa, shlat dan bacaan Al-Qur'an itu sampai kepada orang telah meninggal dunia. Bahkan sebagaimana dalam hadits Shahih al-Bukhari dan

Shahih Muslim dari Rasulullah Saw, beliau bersabda, *“Siapa yang meninggal dunia, sedangkan ia masih memiliki kewajiban puasa, maka walinya melaksanakan puasa untuknya”*.

Dalam hadits lain, Disebutkan dalam *al-Musnad*, dari Rasulullah Saw, beliau berkata kepada Amr bin al-‘Ash, *“Andai bapakmu masuk Islam, kemudian engkau bersedekah untuknya atau berpuasa untuknya atau memerdekakan hamba sahaya untuknya, maka semua itu bermanfaat baginya”*. Ini menurut mazhab Imam Ahmad, Abu Hanifah, sekelompok ulama dari kalangan mazhab Maliki dan Syafi’i.

Dalam pelaksanaan tahlilan atau baca-baca tersebut tentunya bukan saja saja hanya sekedar pelaksanaan, namun dalam kegiatan tersebut banyak nilai-nilai ajaran agama islam yang terkandung di dalam kegiatan tersebut misalkan adanya sedakah bagi tuan rumah untuk tamu yang di undang, namun pada prinsipnya semua itu bukan paksaan sebagaimana Rasulullah SAW telah melarang seseorang melakukan perbuatan yang dapat memaksakan diri untuk menjamu tamu secara terpaksa sebagaimana hadits dikutip dari Irdawati Saputra (2019, h.61) Rasulullah SAW bersabda:

لا يتكلفن احد لضيفه ما لا يقدر عليه

Terjemahnya:

“Janganlah seseorang memaksakan diri (untuk melayani) tamunya dengan sesuatu yang tidak ia sanggupi” (Riwayat Abu Nu’aim).

Lebih dari itu untuk meningkatkan silaturahmi antara masyarakat Desa Laeya yang saling bertemu dengan sanak saudara membentuk keharmonisan dan kebersamaan dalam membantu antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, olehnya itu dalam ajaran agama islam telah memerintahkan kita untuk bersilaturahmi dalam menyambung tali persaudaraan dengan sesama, hal ini sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nisa/4:36.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Terjemahnya:

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri” (Qur’an 4:36).

Ayat diatas menjelaskan bagi orang yang selalu menjaga tali silaturahmi, dan kemudian menolong sesama. Selain itu, dengan bersilaturahmi Allah akan mempermudah rezeki seseorang, dan kemudian menumbuhkan rasa persaudaraan antara masyarakat.

Namun dengan kehadiran salafi dalam bentuk kajian yang memberi nuansa baru dari segi ajaran agama islam pada msayarakat yang mengikuti kajian tersebut, ini tidak sesuai dengan apa yang di ajarkan oleh Nabi dan ini adalah

sifatnya mengada-adakan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi. Hal inilah yang kemudian membuat respon masyarakat terhadap haidarnya salafi dalam bentuk kajian tidak di respon dengan baik terhadap ajaran maupun materi dakwah nya yang di bawakan oleh Ustadz Haris.

Dengan demikian adanya respon masyarakat terhadap ajaran salafi yang di bawah dalam bentuk kajian rutin setiap malam senin terjadi penelokan hal ini karena masyarakat setempat tidak menerima dengan adanya ajaran baru yang tidak sejalan dengan kebiasaan apa yang mereka pahami dalam menjalankan agama islam.

Sebagaimana dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yuslianti, 2017, h. 79) menyatakan bahwa persepsi masyarakat yang setuju terhadap paham salafi, pada dasarnya bukanlah ajaran agama yang menyimpang dari ajaran agama islam, selain rukun islam dan rukun iman tidak berbeda dan pemahamannya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Mereka cenderung lebih fokus pada pada peningkatan amalan-amalan Ibadah dan belajar agama. Sedangkan persepsi masyarakat yang kurang setuju terhadap ajaran salafi, karena beberapa alasan, yaitu ajaran yang dianggap keras dan cenderung suka membid'ahkan, seperti acara Maulid Nabi, Tad'zyyah, Siarah kubur, Baca-baca, ataupun praktek keagamaan yang dianggap tidak pernah dilakukan ataupun dicontoh Nabi sebelumnya.